

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pro dan kontra baptisan anak menjadi topik yang hangat di sepanjang sejarah gereja hingga kini. Pada umumnya gereja-gereja Protestan yang pro baptisan anak, mereka mempertahankan ajarannya berdasarkan pandangan teolog Reformed, John Calvin, sedangkan gereja-gereja yang kontra baptisan anak mengikuti ajaran dari kelompok Anabaptis.

Pandangan umum gereja-gereja yang tidak setuju terhadap pelaksanaan baptisan anak adalah

1. Iman diperlukan sebelum baptisan dilaksanakan, sedangkan anak-anak belum mampu merespons iman percayanya.
2. Perjanjian Baru secara eksplisit tidak mencatat pelaksanaan baptisan anak.
3. Anggapan umum di kalangan gereja bahwa baptisan umum ialah paling sah, sehingga anak-anak lebih baik dibaptis pada saat mereka beranjak dewasa.

Jika gereja-gereja ragu terhadap sakramen baptisan anak, maka mereka perlu mempelajari baptisan anak dari sisi janji kovenan anugerah Allah. Setiap gereja penentang baptisan anak perlu menyadari pentingnya janji kovenan anugerah Allah yang tetap melekat, sejak sunat di Perjanjian Lama pada zaman Abraham hingga baptisan di Perjanjian Baru.

Selain itu, gereja penentang baptisan anak perlu mempertimbangkan beberapa pertanyaan berikut ini, yaitu: 1. Apabila baptisan anak tidak sah mengapa eksistensi baptisan anak tetap berdiri sejak awal gereja hingga kini? 2. Apakah di balik maksud ilahi Allah terhadap baptisan anak di sepanjang sejarah gereja hingga puncaknya pada era Reformasi? 3. Landasan praktis dan teologis seperti apakah sehingga para reformator bersiteguh mempertahankan posisi baptisan anak di dalam komunitas iman mereka?

Untuk menjawab setiap pertanyaan tersebut, gereja perlu mengkaji makna praktis dan teologis pelaksanaan baptisan anak di dalam sejarah kekristenan. Seperti baptisan anak pada zaman prakekristenan, yang telah dilakukan oleh kaum proselit. Kaum Proselit adalah orang-orang yang bukan Yahudi. Bagi kaum Proselit menganut agama Yudaisme adalah tantangan tersendiri, karena mereka harus mengubah kebiasaan menyembah kepada berhala menjadi menyembah kepada Allah monoteisme.¹

Salah satu pembaktian diri yang dilakukan Proselit kepada Allah Yudaisme adalah ritual penyucian. Kaum Proselit melakukan ritual penyucian (*ritual washing*) untuk menyucikan diri dari kenajisan kekafiran mereka. Pada umumnya, pola umum ritual penyucian ini adalah setiap kepala keluarga Proselit mempersembahkan korban, setiap lelaki di keluarga disunat, dan setiap pribadi di keluarga harus dibaptis,² termasuk anak-anak mereka.³

¹ Michael Green, *Baptism* (Downers Grove: InterVarsity, 1987), 67.

² Green, *Baptism*, 67.

³ Paul K. Jewett, *Infant Baptism & Covenant of Grace* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1978), 63.

Jadi, bagi kaum Proselit membaptis seluruh keluarga, termasuk anak-anak adalah proses penyucian dari dosa kekafiran. Selain itu, baptisan juga merupakan proses inisiasi dan pembaktian diri kepada komunitas Yudaisme.

Baptisan anak sebagai proses inisiasi komunitas, juga menjadi pola dari pembaptisan Yohanes Pembaptis. Menurut Paul Jewett, ketika Yohanes membaptis para orang tua yang bertobat, Yohanes Pembaptis pun turut membaptis anak-anak mereka sebagai inisiasi komunitas mesianik.⁴

Anak-anak juga menjadi prioritas di dalam komunitas mesianik di masa pelayanan Tuhan Yesus. Prioritas kepedulian Tuhan Yesus kepada anak-anak sebagai bagian dari Kerajaan Allah mengandung unsur janji Allah di dalam kekekalan. Di Markus 10:1-16, Tuhan Yesus menerima dan memberkati anak-anak yang terlalu muda untuk meresponi iman mereka sendiri. Orang tua membawa anak-anak mereka agar memperoleh berkat dari Tuhan. Tuhan Yesus menempatkan posisi anak-anak tidak berbeda dengan orang dewasa di dalam Kerajaan Allah. Tuhan Yesus rela untuk memberkati mereka walaupun mereka terlalu muda untuk mengerti dan Ia memeluk anak-anak dan memberkati mereka. Tuhan Yesus tahu bahwa anak-anak adalah bagian dari komunitas Kerajaan Surga dan telah menerima janji di dalam kovenan anugerah Allah.⁵

Pada zaman gereja awal, praktik baptisan anak juga menjadi perhatian dari bapa-bapa gereja. Dalam menanggapi praktik baptisan anak pada zamannya, setiap

⁴ Jewett, *Infant Baptism & Covenant of Grace*, 66.

⁵ G. R. Beasley-Murray, *Baptism in The New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1973), 321.

bapa gereja memiliki argumentasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Irenaeus (A.D. 130-200) mengatakan, jika Kristus melahirbarukan anak-anak maka ia juga mengekspresikan “membaptis anak-anak” di dalam pikirannya.⁶

Tertullian di dalam bukunya, *de Baptismo*, tahun 205, sempat tidak setuju dengan baptisan anak. Bagi Tertullian menunda baptisan kepada anak-anak hingga mereka dewasa adalah lebih baik. Tetapi sepuluh tahun kemudian, saat menulis *de Anima*, Tertullian setuju terhadap praktik baptisan anak. Tertullian menjadi setuju dengan baptisan anak-anak berdasarkan hasil sintesisnya terhadap dua teks alkitab dari 1 Korintus 7:14 dan Yohanes 3:5.⁷

Agustinus dengan ajaran dosa asalnya telah memengaruhi konsep baptisan anak pada tahun 400. Menurut Agustinus, setiap orang telah berdosa, termasuk anak-anak. Oleh sebab itu, Agustinus mengajarkan, setiap anak perlu dibaptis agar dapat menerima anugerah Tuhan dan diselamatkan.⁸

Kemudian pada abad keenam, baptisan anak menjadi praktik yang kuat bagi gereja Kristen; bermula dari upacara sederhana pencucian dengan “air dan roh,” baptisan berkembang menjadi ritual yang kompleks melibatkan pengusiran setan, perjamuan kudus dan krisma (pengurapan menggunakan minyak).⁹ Spierling menambahkan:¹⁰ “*ritus pengusiran setan menjadi penting sebagai titik berat*

⁶ Jewett, *Infant Baptism & Covenant of Grace*, 26-27.

⁷ Green, *Baptism*, 74-75.

⁸ Allan D. Fitzgerald, O.S.A., ed., *Augustine through the Ages: an Encyclopedia*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1999), 89-90.

⁹ Karen E. Spierling, *Infant Baptism in Reformation Geneva: The Shaping of a community, 1536-1564* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 36.

¹⁰ Spierling, *Infant Baptism in Reformation Geneva*, 36.

peralihan baptisan dewasa kepada baptisan anak. Bagi ajaran Katolik, bayi yang baru lahir kotor oleh dosa asal; banyak orang Eropa percaya bahwa anak-anak mereka dirasuki oleh roh jahat. Baptisan adalah momen anugerah bagi anak-anak dipisahkan dari Roh jahat yang masih melekat pada kehidupan sebelumnya.”

Setelah baptisan anak menjadi praktik standar dan harus dilakukan oleh uskup, semakin lama praktik ini menjadi tidak terkontrol hingga pada abad ke-13 dan abad ke-14 dewan gereja memutuskan untuk membaptiskan anak kapan saja sepanjang tahun dan kemudian mewajibkan “baptisan segera” untuk keselamatan jiwa anak.¹¹

Eksistensi baptisan anak tidak menjadi masalah hingga pada abad ke-16, praktik baptisan anak ini ditentang oleh kaum Anabaptis.¹² Hal yang menyebabkan Anabaptis melawan praktik baptisan anak adalah baptisan anak tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dan tidak sesuai dengan pemahaman pembaruan gereja secara utuh. Oleh karena itu, bagi kaum Anabaptis, baptisan anak tidak sah untuk dilaksanakan oleh gereja.¹³

Protes Anabaptis kepada keabsahan baptisan anak membuat para reformator tidak berdiam diri. Kekacauan yang ditimbulkan oleh Anabaptis di kota Zurich saat itu, membuat Zwingli membela posisi ajaran pembaptisan anak.¹⁴ Kemudian, pada tahun 1530 Martin Bucer juga mulai menekankan dasar ajaran

¹¹ Spierling, *Infant Baptism in Reformation Geneva*, 37.

¹² Green, *Baptism*, 76.

¹³ John W. Riggs, *Baptism in the Reformed Tradition: an Historical and Practical Theology*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 22, 23.

¹⁴ James F. White, *Protestant Worship: Tradition in Transition* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 63.

baptisan anak. Bucer mengikuti ajaran Agustinus bahwa baptisan anak sebagai tanda kovenan anugerah Allah sejak Abraham hingga keturunannya.¹⁵ Ajaran Bucer mengenai baptisan anak telah memengaruhi John Calvin. Lalu, Calvin juga turut serta mempertahankan posisi baptisan anak di era Reformasi.

Dibandingkan dengan pendahulunya, John Calvin dianggap yang paling berhasil dalam merumuskan dan mempertahankan baptisan anak. Salah satunya yaitu meredakan kekuatiran setiap orang tua yang beranggapan, jika anak-anak mereka tidak dibaptis, maka anak-anak mereka tidak akan diselamatkan. Calvin menegaskan bahwa ajarannya tentang baptisan anak tidak sebagai penyucian atau keselamatan anak-anak, tetapi sebagai tanda janji yang telah diberikan oleh Allah kepada orang tua yang beriman akan diterapkan juga bagi anak-anak mereka.¹⁶

Dalam membela baptisan anak, Calvin bertolak kepada ajaran para pendahulunya yaitu Martin Luther, Huldrych Zwingli dan Martin Bucer. Luther berpendapat sakramen baptisan adalah sebagai tanda eksternal dari janji anugerah Allah,¹⁷ Zwingli dan Bucer memperkenalkan kaitan kovenan dengan baptisan sebagai tema berteologinya.¹⁸ Lalu, Calvin menekankan baptisan anak sebagai tanda dan meterai yang Allah tetapkan di dalam kovenan-Nya.¹⁹

Berlandaskan ajarannya terhadap baptisan anak, kemudian Calvin mentransformasikan upacara resmi kepada baptisan dengan menyingkirkan semua

¹⁵ Riggs, *Baptism in the Reformed Tradition*, 31-32.

¹⁶ Spierling, *Infant Baptism in Reformation Geneva*, 34.

¹⁷ Riggs, *Baptism in the Reformed Tradition*, 28.

¹⁸ Riggs, *Baptism in the Reformed Tradition*, 34.

¹⁹ Peter A. Lillback, *The Binding God: Calvin's Role in the Development of Covenant Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 243-244

bentuk pengusiran setan, krisma, penekanan peran wali orang tua dan segala hal yang mengandung kebingungan dan takhayul.²⁰

Polemik baptisan anak tidak berhenti pada zaman Calvin. Namun, terus berlanjut hingga ke zaman modern. Karl Barth menolak baptisan anak. Ia menolak penafsiran Kolose 2:11-12 bahwa baptisan menggantikan sunat di zaman Perjanjian Lama, karena menurutnya pengertian sunat di bagian ini tidak berbicara sunat manusiawi melainkan sunat Kristus; sejak saat itu, banyak teolog dan pendeta yang dipengaruhi oleh teologi Karl Barth menjadi ragu-ragu tentang baptisan anak.²¹

Pada saat ini, setiap gereja yang ragu dalam melakukan baptisan anak, umumnya gereja belum mengkaji makna teologis terhadap baptisan anak yang diajarkan oleh Calvin. apabila di Jenewa, Calvin pernah berhasil membangun komunitas Kristen yang kuat melalui baptisan anak, maka gereja yang ragu terhadap baptisan anak perlu mengkaji kembali doktrin baptisan anak ajaran Calvin di masa era Reformasi.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah disampaikan di atas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah penulis mengkaji secara historis dan teologis baptisan anak ajaran Calvin pada zamannya. Kemudian, kajian tersebut

²⁰ Spierling, *Infant Baptism in Reformation Geneva*, 33.

²¹ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 209,210.

dapat menjadi tanggapan terhadap pandangan umum atas keraguan gereja-gereja kepada doktrin baptisan anak.

Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian tesis ini berusaha mengelaborasi dan menyajikan secara historis dan teologis baptisan anak ajaran John Calvin sebagai tanda dan meterai janji kovenan anugerah Allah dan relevansinya bagi gereja-gereja saat ini. Dengan demikian, setiap gereja tanpa ragu dapat melaksanakan baptisan anak.

Pembatasan Masalah

Dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi penulisannya sebagai berikut:

1. Penulisan tidak akan membahas secara detail, konsep John Calvin mengenai kovenan. Penulis hanya menyajikan kovenan anugerah dari John Calvin sehubungan dengan pengkajian topik teologi baptisan anak.
2. Secara terperinci tidak menyajikan teologi sakramen dan baptisan dari teolog-teolog sepanjang sejarah kekristenan.
3. Secara terperinci tidak membahas pandangan Calvin terhadap kaitan gereja dan negara.
4. Tidak membahas secara detail kritikan kontemporer terhadap ajaran baptisan anak ajaran John Calvin.

Metodologi Penelitian

Tesis ini disusun dengan metode penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan studi pustaka, riset, analisa literatur, dan ensiklopedia. Selain itu, penulis menggunakan model *Adaptive* dari buku *Theology as Retrieval*. Menurut model *Adaptive*, "peran teologi adalah berdialog dengan kekristenan pada era sebelumnya untuk mengizinkan kekristenan di masa lampau menjadi perbincangan dengan era sekarang. Teologi menolong gereja untuk beradaptasi pada zaman sekarang dengan memungkinkan gereja diinterogasi oleh masa lampau."²² Dalam konteks penulisan tesis ini adalah berfokus kepada baptisan anak ajaran John Calvin secara historis dan teologis berdialog sebagai pemecahan masalah bagi gereja-gereja masa kini yang masih ragu terhadap pelaksanaan baptisan anak.

Sebagai seorang teolog, John Calvin sangat berotoritas dalam membangun teologinya, khususnya mengenai baptisan anak. Calvin telah membangun teologinya dengan mengaitkan kepada banyak ayat di Kitab Suci. Apabila secara alkitabiah Calvin dianggap sebagai salah satu teolog yang berotoritas, maka ajaran Calvin mengenai baptisan anak dapat digunakan sebagai norma dan ajaran bagi gereja saat ini.²³

Bahan-bahan pembahasan topik utama didapatkan dari buku *The Institutes of Christian Religion* yang ditulis oleh John Calvin, khususnya pada buku keempat dan bab keenambelas mengenai *Infant Baptism* (baptisan anak).

²² David W. Buschart & Kent D. Eilers, *Theology as Retrieval: Receiving the Past, Renewing the Church* (Downers Grove: IVP Academic, 2015), 26.

²³ Buschart & Eilers, *Theology as Retrieval*, 27.

Selain itu juga, pembahasan tulisan ini juga diperoleh dari penulis-penulis buku kekinian yang membahas mengenai baptisan anak ajaran John Calvin, baik yang bersifat mengkritisi maupun yang membela baptisan anak John Calvin.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab dan sistematika penulisan dalam tesis ini dimulai dengan pendahuluan pada bab satu yang memaparkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan permasalahan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya di dalam bab dua, penulis memberikan pemaparan mengenai latar belakang historis dan teologis baptisan anak John Calvin. Dalam bab tiga, penulis akan menyajikan latar belakang historis munculnya kaum Anabaptis di era Reformasi, pengertian teologis mengenai baptisan Anabaptis dan serangan Anabaptis terhadap baptisan anak John Calvin.

Bab empat berisi penjelasan mengenai latar belakang perjumpaan John Calvin dengan Anabaptis dan respons dari John Calvin terhadap kritikan Anabaptis tentang baptisan anak. Akhirnya, tesis ini akan ditutup pada bab kelima.